

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Anak sekolah menurut World Health Organization (WHO), yaitu golongan yang berusia antara 7–15 tahun, sedangkan di Indonesia lazimnya anak berusia antara 7-12 tahun. Anak sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak, anak sekolah memiliki fisik lebih kuat mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa laten, di mana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa masa selanjutnya. Kemampuan motorik anak juga dapat memaksimalkannya dampak pada timbulnya rasa percaya diri dan kestabilan emosi pada anak (Farida, 2016). Dengan Kemampuan motorik halus anak, terutama selama melakukan kegiatan sehari-hari, masih perlu dilatih.

Salah satunya adalah melatih kemampuan motorik halus anak khususnya dalam aktivitas sehari-hari yang harus dilatih secara rutin. Keterampilan motorik halus membantu anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti memasukkan makanan dan barang lainnya ke dalam wadah, membuat minuman dari botol, dan mengancingkan pakaian. Perkembangan fisik mengacu pada keterampilan dan kemampuan anak dalam melakukan berbagai gerakan. Perkembangan keterampilan motorik

anak berdampak besar terhadap kesejahteraan fisiknya karena intensitas gerakan sehari-hari meningkatkan kekuatan fisik (Sepriadi, 2017).

Salah satu cara untuk meningkatkan tumbuh kembang anak seperti ini adalah dengan stimulasi, yaitu memberikan rangsangan pada anak. Stimulus yang datang dari luar lingkungan Anak yang mendapat rangsangan khusus dan teratur lebih cepat dibandingkan anak yang tidak mendapat rangsangan (Cahyani, Furqon, dan Rahayudi 2017). Stimulasi dapat diberikan oleh orang-orang yang berada disekitar lingkungan anak, mulai dari orang tua, wali, guru dan anggota keluarga. Faktor ini termasuk kedalam faktor lingkungan yang merupakan kebutuhan dasar anak dalam perkembangannya (Siswanto 2019). Oleh karena itu, kita perlu deteksi dini kemampuan motorik anak pada usia sekolah akan dapat lebih menguntungkan karena dapat langsung memberi treatment apabila ada keganjilan dalam perkembangan gerak motoriknya. Keterampilan motorik juga erat kaitannya dengan kemampuan belajar bagi anak disabilitas disabilitas.

Anak dengan disabilitas dapat menggunakan keterampilan motorik halusnya untuk mengontrol atau menggunakan otot-otot kecil, seperti jari tangan atau tangan. Kegiatan seperti menulis dan menggosok merupakan kemampuan anak dalam bekerja dengan menggunakan otot polos (kecil) (Karimah, Sirodjudin dan Rohmalina, 2020, hlm. 330). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Rosmala Dewi (Sulistiyani, 2020, hlm. 2) bahwa motorik halus meliputi aktivitas yang memerlukan otot-otot halus jari

3

seperti menulis, memotong, mengikat tali, dan mengancingkan pakaian, tarik ritsletingnya ke atas. Hal ini memungkinkan keterampilan motorik halus dapat meningkatkan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang berbeda secara fisik, emosional, atau mental dengan anak lainnya (Atmaja, 2018). Contoh anak berkebutuhan khusus adalah *Down Syndrome*. *Down syndrome* adalah kelainan yang terjadi pada tubuh akibat kerusakan atau perubahan gen, banyak gen, atau kromosom. Sebagian besar penyakit bersifat genetik, dan jika orang tua memiliki penyakit genetik, kemungkinan besar anak mereka juga akan mengidap penyakit tersebut (Ambarwati dkk. 2023). Anak down syndrome memiliki keterbatasan dalam melakukan tugas tertentu, termasuk keterampilan berpakaian, karena buruknya keseimbangan dan kurangnya tonus otot sehingga sulit melakukan aktivitas fisik seperti anak lainnya (Barboza et al., 2018; Esmail et al., 2020).

Dengan melakukan stimulasi motorik halus pada anak *down syndrome* dapat membantu mereka untuk berlatih menggerakkan tubuhnya. Dalam kemampuan motorik halus contohnya meremas, melekat, menulis, mewarnai gambar, memasang tali sepatu, memasang kancing baju. Stimulasi motorik halus yang diberikan yaitu memasang kancing baju, anak akan dilatih untuk memasukan kancing kedalam lubang baju, sebab mengancing baju adalah jari telunjuk serta ibu jarinya sehingga mirip

melatih jari jemari. Koordinasi gerakan dengan pandangan juga dilatih sebagai akibatnya tidak salah memasukan kancing.

Banyak anak *down syndrome* juga yang kesulitan dengan lingkungan sekitar, dengan ini peran orang tua sangat penting untuk anak yang berkebutuhan khusus, karena anak yang *down syndrome* sering dikucilkan oleh masyarakat sekitar, menganggap mereka aneh dan tidak diterima oleh teman – teman sebayanya. Hal ini membuat orang tua terutama ibu sering sekali merasa kesulitan dan cemas dalam melakukan perawatan anak dan itu juga bisa membuat ibu depresi berat. Dengan demikian peran orang tua sangat berpengaruh bagi perkembangan anak yang berkebutuhan khusus.

Menurut World Health Organisation (WHO) pada tahun 2018, permasalahan tumbuh kembang anak semakin meningkat, angka kematian di Amerika Serikat sebesar 12 hingga 16 persen, Argentina sebesar 20 persen, Thailand sebesar 37,1 persen persen, dan Indonesia sebesar 13 persen menjadi 16 persen. 18 persen. bertahun-tahun % (Riset Kesehatan Dasar 2018) Data epidemiologi menunjukkan perlunya deteksi dini dan intervensi terhadap anak dengan gangguan tumbuh kembang, dan jika perkembangan motorik anak terganggu maka perkembangannya akan terpengaruh jika tidak tepat. Jika tidak teridentifikasi, kualitas sumber daya manusia akan menurun di masa depan (FAO dan UNICEF 2018).

Di Indonesia, angka kejadian Down Syndrome semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2010 sebesar 0,12%. Berdasarkan Laporan

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018), data terakhir yang diperoleh pada tahun 2018 menunjukkan peningkatan sebesar 0,21%.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa stimulasi motorik halus pada anak down syndrome perlu dilakukan, tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan anak down syndrome dalam memakai pakaian berkancing.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Anak *Down syndrome* memiliki kesulitan dalam perkembangannya, salah satunya yaitu perkembangan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Contohnya dalam berpakaian seperti menggunkan baju dan mengkancing baju, Dengan melakukan stimulasi mengkancing baju dapat meningkatkan motorik halus anak dengan berkebutuhan khusus. Maka yang menjadi rumusan masalah adalah, “ Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada anak dengan *down syndrome* yang dilakukan stimulasi motorik halus”.

## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Setelah melakukan studi kasus penulis mendapatkan gambaran asuhan keperawatan pada anak dengan down syndrome yang dilakukan stimulasi motorik halus.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Setelah melakukan studi kasus stimulasi motorik halus menggunakan

kancing pada anak down syndrome dalam meningkatkan motorik halus penulis dapat :

- 1.3.2.1 Menggambarkan tahapan proses keperawatan pada anak *down syndrome* yang dilakukan stimulasi motorik halus.
- 1.3.2.2 Menggambarkan pelaksanaan tindakan memasang kancing baju.
- 1.3.2.3 Menggambarkan respon atau perubahan pada anak *down syndrome* yang dilakukan stimulasi motorik halus.
- 1.3.2.4 Menganalisis kesenjangan pada kedua anak *down syndrome* yang dilakukan tindakan mengancing baju.

#### **1.4 Manfaat**

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dibidang keperawatan anak yang berhubungan dengan anak *down syndrome*.

##### 1.4.2 Manfaat Praktik

###### a. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan tambahan informasi sehingga dapat digunakan sebagai bahan masukan penelitian selanjutnya dibidang keperawatan anak.

###### b. Orang tua

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang cara stimulasi perkembangan motorik halus pada anak *down syndrome*.

###### c. Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang cara stimulasi perkembangan motorik halus pada anak *down syndrome*.